

**TERM OF REFERENCE
KONGRES DAN LOKAKARYA
JARINGAN MASYARAKAT GAMBUT RIAU**

PEKANBARU, 29 – 30 MARET 2010

I. Latar Belakang

Propinsi Riau merupakan wilayah yang memiliki lahan gambut yang terluas disumatra 4,044 juta ha (56,1 % dari luas lahan gambut Sumatra atau 45% dari luas daratan Propinsi Riau). Kandungan karbon tanah gambut di Riau tergolong yang paling tinggi di seluruh Sumatera bahkan se-asia tenggara.

Seiring semakin berkurangnya hutan lahan kering dataran rendah Riau, hutan Rawa Gambut kini benar benar terancam. Selama kurun waktu 5 tahun (2002-2007) Propinsi Riau sudah kehilangan tutupan hutan alam seluas 1,044,044 Juta hectare. Hutan alam yang tersisa di Propinsi Riau pada tahun 2007 seluas 2.478.734 Hektar, 65 % di dominasi oleh hutan rawa gambut, sementara hutan dataran rendah kering yang tersisa hanya berada pada kawasan konservasi dan daerah yang sedang diperjuangkan untuk dilindungi. Selama Priode ini, (2002-2007) Propinsi Riau sudah kehilangan tutupan hutan alam Lahan Gambut/ Rawa gambut seluas 677,190 hectare atau 19% dari total hutan alam yang tersisa di tahun 2002.

Pembukaan hutan rawa gambut untuk Perkebunan sawit dan HTI yang terjadi saat ini sangat berdampak buruk bagi lingkungan dan ekosistem. Keberadaan 2 Perusahaan Pulp terbesar di asia dan menjamurnya Perkebunan sawit skala besar merupakan faktor utaman penyebab kehancuran hutan lahan gambut/ rawa gambut di Propinsi Riau. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, hal ini juga di sampaikan oleh laporan UNEP 2007, yang menyatakan bahwa perkebunan saat ini telah mengarah pada perusakan hutan tropis di indonesia.

Walaupun fakta diatas menunjukkan penghancuran lahan gambut ditimbulkan oleh perkebunan besar (Sawit & Akasia), namun selama ini kelompok-kelompok masyarakat lah yang disebut sebagai biang kerusakan hutan dan lingkungan. Padahal, secara turun-temurun masyarakat yang sering disebut “perambah, pelaku illegal logging, Pembuat drainase liar, pelaku kebakaran lahan dan hutan” ini adalah masyarakat lokal (adat) yang memiliki kearifan (pengetahuan dan budaya) dalam memelihara sumber-sumber penghidupannya.

Kawasan Semenanjung Kampar merupakan sumber ekonomi untuk bertani seperti karet, sagu, padi, jagung, kelapa. Sedangkan tasik (danau) dan sungainya merupakan sumber mata pencaharian nelayan, serta sumber air untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu masyarakat yang berada di Kecamatan Meranti dan Kecamatan Kuala Kampar juga memanfaatkan hasil hutan non kayu (damar, rotan dan madu sialang), obat-obat tradisional seperti palas, kibal, pulai, akar pitali, piandang dll; areal berburu bagi masyarakat suku akit; dan sebagai sumber bahan papan/perumahan (kayu, rumbia/nipah, rotan, kulit kayu, kulit pohon).

Kasus Semenanjung Kampar merupakan perwujudan ketidak percayaan pemerintah akan pengelolaan kawasan yang dilakukan oleh Komunitas Petani dan Nelayan, serta seluruh komunitas yang hidup dilahan gambut. Walaupun masyarakat yang bermukim di kawasan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kestabilan ekosistem di Semenanjung Kampar, mereka tetap tergusur oleh perluasan perkebunan sawit dan hutan tanaman industri. Padahal, masyarakat lokal telah mendiami wilayah ini jauh sebelum indonesia merdeka.

Gambut memiliki peran penting dalam menjaga iklim global. Jika iklim global terjaga oleh lahan gambut yang lestari, manfaatnya akan dirasakan oleh manusia diseluruh dunia. Tetapi, tanpa disadari, pelestarian lahan gambut, dibayar dengan kemiskinan dan keterbelakangan

masyarakat di lahan gambut. Rapuh dan marjinalnya lahan gambut ternyata menyebabkan sebagian besar masyarakat yang menjaga dan menggantungkan hidup di lahan gambut mengalami kemiskinan.

Sadar akan kondisi yang terjadi, maka dibutuhkan "gerakan bersama" Masyarakat gambut yang solid, dialogis, kritis dan implementatif bagi kepentingan masyarakat dan lingkungan hutan Ekosistem Hutan Rawa Gambut Riau. Untuk mewujudkan gagasan-gagasan alternatif yang dapat diimplementasikan, berkaitan dengan eksistensi dan dinamika masyarakat yang hidup dilahan gambut, maka jikalauhari berinisiatif untuk memfasilitasi Kongres Masyarakat Gambut Riau.

II. Tujuan

- 1) Melakukan sharing dan kajian bersama tentang berbagai pemikiran, perspektif dan pengalaman peserta (masyarakat) terkait isu Ekosistem Hutan Rawa Gambut Riau.
- 2) Melakukan pemetaan secara makro tentang konteks Komunitas petani/nelayan di Ekosistem Hutan Rawa Gambut Riau dengan segala kekuatan-kelemahan; tantangan dan peluang yang ada.
- 3) Membentuk Jaringan Komunitas Petani dan Nelayan Gambut Riau sebagai "gerakan bersama" dalam menghadapi persoalan-persoalan Kesejahteraan Masyarakat dan Lingkungan diwilayah Ekosistem Hutan Rawa Gambut Riau.
- 4) Mengupayakan munculnya pikiran-pikiran alternatif dan langkah konkrit untuk menegaskan makna, peran dan fungsi Komunitas masyarakat gambut

III. Hasil yang diharapkan

- 1) Terciptanya "gerakan bersama" Masyarakat gambut yang solid, dialogis, kritis dan implementatif bagi kepentingan masyarakat dan lingkungan di Ekosistem Hutan Rawa Gambut Riau.
- 2) Ada gagasan-gagasan alternatif yang muncul, yang dapat diimplementasikan, berkaitan dengan eksistensi dan dinamika masyarakat yang hidup dilahan gambut.
- 3) Ada tindaklanjut konkrit dari *Jaringan Komunitas Petani dan Nelayan Gambut Riau* tentang kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan.

IV. Pelaksanaan Kegiatan

a. Penyelenggara kegiatan

Kegiatan ini diselenggarakan bersama oleh JIKALAHARI, Scale Up, Walhi, Greenpeace, Mitra Insani, Elang, Kaliptra dan Kabut.

b. Tempat dan Waktu

Lokakarya dan Kongres dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Senin – Selasa/ 29-30 Maret 2010

Tempat : Hotel Resti Menara

Jl. Sisingamangaraja No.09 – Pekanbaru, Riau

Telp (62-761) 37663

c. Peserta

Peserta "KONGRES DAN LOKAKARYA JARINGAN MASYARAKAT GAMBUT RIAU" merupakan komunitas masyarakat petani dan nelayan di wilayah lahan Rawa-Gambut. Peserta berasal dari 32 desa yang berasal dari 4 kabupaten Siak, Pelalawan, Inhu, Kepulauan Meranti dan Rokan Hilir (simpul semenanjung kampar, Simpul Kerumutan, Simpul Kepulauan Metanti dan Simpul Senepis)

d. Metodologi

Rangkaian acara Kongres dan lokakarya ini akan dilaksanakan dalam dua hari. Lokakarya akan dilaksanakan pada Hari pertama dengan menggunakan metode

pemaparan dan diskusi. Diskusi dan dialog dilaksanakan dengan prinsip setara dalam rangka mengumpulkan masukan terkait topik bahasan dalam Lokakarya dan Kongres. Kongres dilaksanakan pada hari ke dua, dengan agenda rapat komisi dan pleno (atau sesuai kesepakatan peserta).

e. Narasumber dan Fasilitator Kegiatan

Narasumber Lokakarya:

1. Tema: Hak-Hak masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam hutan rawa gambut sesuai peraturan internasional dan nasional.
 - a. KaDishut : Zulkifli Yusuf
 - b. Pakar : Andiko
 - c. "Hutan Desa: Berbagi Pengalaman Pengelolaan Hutan Rawa Gambut oleh Masyarakat" Oleh : WBH
2. Tema: Berbagi pengalaman gerakan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut
 - a. Masyarakat mengelola gambut (belajar dari ARPAG) – oleh : Kusnadi/Arpag
 - b. Masyarakat Teluk Meranti/SK; Masyarakat Kerumutan/Kuala cenaku; Masyarakat Kepulauan Meranti
3. Tema: Peluang dan ancaman lahan Gambut bagi Masyarakat – oleh Centrop (kalimantan)
4. Tema: Pentingnya organisasi rakyat – oleh : Priyo Anggoro.

Fasilitator

1. Lokakarya : Rusmadya, Susanto Kurniawan
2. Kongres : Kusnadi, Zainury Hasim, Hariansyah Usman, Ahmad Zazali.

KONGRES DAN LOKAKARYA

JARINGAN MASYARAKAT GAMBUT RIAU

Jadwal Acara

Hari/Tanggal : Senin-Selasa/ 29-30 Maret 2010

Senin, 29 Maret 2010		Keterangan
08.00 – 09.00	Registrasi	Panitia
09.00 – 12.30	Hak-Hak masyarakat dalam pengelolaan Sumberdaya alam hutan rawa gambut sesuai Peraturan internasional dan nasional	<ul style="list-style-type: none"> • Zulkifli Yusuf (KaDishut) • Andiko (HuMa) • Deddy (WBH)
	Diskusi	Fasilitator
	Istrahat - Snack	Panitia
	Berbagi pengalaman gerakan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut	<ul style="list-style-type: none"> • Koesnadi • Masy S.K./T.M • Masy Kerumutan/K.C • Masy Kep. Meranti
	Diskusi	Fasilitator
12.30 – 13.30	Isoma	Panitia
13.30 – 17.00	Peluang dan ancaman lahan Gambut bagi Masyarakat	Centrop (kalimantan)
	Pentingnya Membangun Organisasi Rakyat	Priyo Anggoro
	Diskus + Kesepakatan Masyarakat	Masyarakat + Fasilitator
	Pembukaan Kongres	Masyarakat + Fasilitator
17.00 – 20.00	Istirahat	Panitia
20.00 - selesai	Lanjutan Kongres: - Pembahasan Tatib - Pembahasan Agenda - Pemilihan Pimpinan Sidang - Pembentukan Komisi	Panitia ADHOC (SC) + Fasilitator
Selasa, 30 Maret 2010		Keterangan
08.00 – 17.00	Lanjutan Kongres - Sidang Komisi	Masyarakat + Fasilitator
	Isoma	Panitia
	Lanjutan Kongres - Sidang Pleno	Masyarakat + Fasilitator
	Istrahat + Snack	Panitia
	Deklarasi	Masyarakat
	Penutup - Do'a	Masyarakat

